

**STRUKTURASI PERUBAHAN PENDIDIKAN PESANTREN DI MADURA
(Fenomena Perubahan Pendidikan Pesantren Darussalam Al-Faisholiah di Sampang Madura)**

Abdul Wadi

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pribumi_911@yahoo.com

Moh. Mudzakkir

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
sang_mudzakkir@yahoo.com

Abstrak

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pondok pesantren yang semula hanya menyuguhkan aktifitas-aktifitas keagamaan kini mulai membuka diri terhadap perubahan. Penelitian ini berusaha mengkaji strukturasi perubahan pendidikan pesantren Darussalam Al-Faisholiah yang awalnya pesantren dengan sistem salafiyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Teori yang digunakan adalah teori strukturasi Anthony Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan bentuk pendidikan di pondok pesantren Darussalam Al-Faisholiah dari sistem pesantren tradisional menjadi pesantren yang integrative. Yaitu, dengan mengombinasikan sistem pendidikan pesantren salaf dan sistem pendidikan modern pada aspek kelembagaan, kurikulum dan modifikasi pembelajarannya. Perubahan tersebut adalah sikap keterbukaan pondok pesantren Darussalam dalam beradaptasi dengan perkembangan pendidikan dan perubahan sosial.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Strukturasi, Perubahan pendidikan.

Abstract

Along with the development of science, which was originally a boarding school presents only religious activities are now beginning to open up to change. This study examines the changes structuration pesantren Al-Faisholiah Darussalam initially boarding with salafiyah system. This study is a qualitative study with Edmund Husserl's phenomenological approach. The theory is the theory of structuration Anthony used data obtained through observations, interviews and documentation. Results of this study indicate a change in the form of education in boarding school Darussalam Al-Faisholiah of traditional pesantren system into pesantren are integrative. Namely, by combining salaf pesantren education system and modern education system on the institutional aspects, curriculum and lesson modification. The change is the attitude of openness Darussalam boarding school in adapting to the development of education and social change.

Keywords: Boarding Schools, Structuration, Educational Change.

PENDAHULUAN

Selama ini, Pesantren lazim dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Awalnya, orientasi pendidikan pesantren memang lebih banyak berkonsentrasi pada pemahaman keagamaan dan nyaris lepas dari urusan sosial ekonomi. Sebagai lembaga pendidikan tradisional pondok pesantren dipahami sebagai lembaga yang berfungsi sebagai tempat pembinaan moral, transformasi ilmu-ilmu agama, pemeliharaan tradisi Islam dan tempat reproduksi ulama/kiai. Perkembangan pendidikan pondok pesantren diawali dari bentuk sederhana seperti kegiatan mengaji Al-Qur'an dan tata cara beribadah di surau-surau dan langgar-langgar, dengan menggunakan model pembelajaran dalam bentuk *sorogan* dan *bandongan* yang kemudian dikenal dengan pesantren *salafiyah*.

Namun, dewasa ini pesantren yang dulunya bersifat tradisional telah banyak berubah bentuk dengan berdirinya madrasah-madrasah yang menggunakan sistem klasikal dan menerapkan kurikulum yang diadopsi dari sistem pendidikan Barat (Djamas, 2009: 30).

Sejak masa reformasi bergulir, arah pendulum politik yang berpandangan Islam memberikan posisi dan peluang bagi dunia pesantren untuk mengembangkan pendidikannya. Dengan kata lain, perkembangan dan perubahan dalam kebijakan negara ikut menghantarkan pendidikan pesantren pada kedudukan, format, dan model seperti yang ada saat ini. Namun, perubahan pendidikan di pesantren tidak bisa mengabaikan unsur pengaruh lain, seperti perubahan tuntutan dan kebutuhan *stakeholder* pondok pesantren yang bersumber dari dinamika dan perkembangan konteks sosial masyarakat.

Perubahan pola dan sistem pendidikan di pesantren merupakan respon terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat. Ada beberapa respon yang dilakukan pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikannya. *Pertama*, perubahan substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan ketrampilan (*vocational*). *Kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal dan perjenjangan. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan seperti perubahan kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan. *Keempat*, peran dan

fungsi pendidikan pesantren juga mencakup fungsi sosial ekonomi. Diantara bentuk perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan di pondok pesantren adalah penyelenggaraan pendidikan sekolah umum, madrasah regular, madrasah diniyah dan pesantren *salafiyah* yang dilaksanakan secara bersamaan (Azra, 2000:105).

Pada tahap perkembangannya, pesantren mengalami perubahan dari segi manajemen kelembagaan terutama pada sistem pendidikannya. Perubahan tersebut dalam rangka merespons berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan sekaligus sebagai jawaban terhadap tuntutan masyarakat. Perubahan sistem pendidikan pesantren ini akan berimplikasi pada pola pendidikan yang dikembangkan di pesantren. Dengan demikian, perubahan tersebut semakin memperjelas peran dan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pemahaman keagamaan, tetapi juga, pada aspek sosial ekonomi.

Kajian ini difokuskan pada pesantren tradisional yang mengalami perubahan dari berbagai aspek terutama pada aspek perubahan sistem pendidikan. Perubahan di pesantren tersebut tidak lain merupakan hasil dari pergumulan interaktif antara agen dan struktur yang tidak lepas dari faktor eksternal dan respon internal dari *stakeholder* pondok pesantren itu sendiri. Salah satu faktor yang ikut mendorong terjadinya perubahan sistem pendidikan di pesantren adalah kebijakan negara yang menjadi landasan pengaturan sistem pendidikan nasional. Termasuk juga pendidikan Islam yang dikelola oleh pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Pondok pesantren Darussalam Al-Faisholiyah adalah pesantren *salafiyah* yang awal berdirinya menyelenggarakan pendidikan keagamaan secara sederhana. Yakni hanya sebatas mengajarkan Al-Qur'an dan tata cara beribadah. Perubahan dan pengembangan pendidikan di pesantren Darussalam juga terjadi hasil dari interaksi pengasuh dan intelektual muslim. yaitu ketika pengasuh pesantren aktif sebagai pengurus ormas Islam "NU" Kabupaten Sampang. Sehingga, dia mempunyai pemikiran bahwa pendidikan agama tidak cukup untuk membekali umat Islam untuk berdakwah tanpa diimbangi dengan pengetahuan umum. Oleh karena itu, beliau berinisiatif untuk mendirikan pendidikan umum sebagai penyeimbang pendidikan agama yang telah lama dikembangkan di pesantren Darussalam.

KAJIAN TEORI

Kajian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens yang di dalamnya terdapat relasi dualitas struktur dan agen yang dipergunakan sebagai acuan guna melandasi perubahan pendidikan pesantren. Konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *stakeholder* pesantren Darussalam yang diposisikan sebagai pelaku (*agency*) dengan struktur (*structure*) yang oleh Giddens dikonseptualisasikan sebagai aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*). Struktur dinyatakan oleh Giddens selain dapat membatasi atau mengekang (*constraining*), dapat pula memberdayakan (*enabling*) pelaku. Pembatasan ataupun pemberdayaan struktur tersebut dapat dilakukan oleh negara melalui kebijakan

pendidikan nasional dan pendidikan keagamaan (pesantren), yang kewenangannya melekat pada dirinya (Ritzer dan Goodman, 2008: 505-546).

Sebagaimana diungkapkan dalam teori strukturasi, Giddens menyatakan bahwa ada hubungan antara pelaku dan struktur, di mana hubungan antara keduanya berupa relasi dualitas. Dalam hubungan dualitas, termaktub pengertian bahwa antara pelaku dan struktur tidak terpisahkan. Di antara keduanya terjadi hubungan saling mempengaruhi. Hubungan antara pelaku dengan struktur dapat dipahami melalui praktik sosial di mana praktik sosial itu sendiri merupakan kejadian atau kebiasaan sehari-hari, hasil interaksi antara struktur dan pelaku.

Giddens menyatakan bahwa struktur merupakan aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) dapat terbentuk dari praktik sosial. di sisi lain, pelaku yang merupakan aktor dapat pula mempengaruhi struktur, dalam arti tidak harus selalu tunduk kepada struktur. Giddens menyebutkan bahwa ada tiga gugus struktur yang harus dimiliki oleh agen, yakni signifikasi (*signification*), dominasi (*domination*), dan legitimasi (*legitimation*). Struktur signifikasi menunjuk pada pemaknaan atau simbolik, penyebutan, dan wacana. Gugus struktur dominasi menunjuk pada penguasaan baik atas orang maupun barang. Gugus struktur legitimasi menunjuk pada peraturan normatif yang tampak pada aturan hukum. Ketiga gugus struktur tersebut selain dapat membatasi, dapat pula memberdayakan pelaku (Priyono, 2002: 24-25).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertumpu pada fenomenologi Edmund Husserl (Moleong, 2007: 4). Metode kualitatif ini didasarkan jenis data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan tentang bentuk perubahan dan strukturasi pendidikan yang terjadi di pondok pesantren Darussalam. Sedangkan pemilihan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini, yaitu untuk memahami makna, nilai, dan pertimbangan tertentu terkait perubahan pendidikan di pesantren Darussalam Al-Faisholiyah.

Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren Darussalam Al-Faisholiyah yang terletak di Desa Buten Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang. Informan yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah; Aytullah Mubarak, Abd. Mukti, Irwan Nugata, Abd. Syukur dan Syaiful Arifin. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive*, dimana informan dipilih berdasarkan karakteristik dan kapasitas informan dalam memberikan keterangan terkait perubahan di pondok pesantren Darussalam.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Perubahan Pesantren

Sebagian Pondok pesantren sejak abad ke-20 telah menemukan momentum untuk merubah bentuknya dari pesantren tradisional menjadi pesantren modern dan pesantren integratif. Persentuhannya dengan perubahan sosial dan dunia modern menuntut pondok pesantren untuk merekonstruksi sistem pendidikannya.

Pondok pesantren Darussalam adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang mengalami perubahan dari pesantren tradisional menjadi pesantren semi tradisional. Dalam istilah Mujammil Qomar dikenal dengan istilah pesantren campuran yaitu pesantren yang menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Lebih lanjut, kombinasi tersebut tentu berdampak pada berubahnya struktur di pesantren, baik pada aspek organisasi (kelembagaan, kurikulum dan pembelajaran) maupun perubahan pada aspek individu.

Pada awal berdirinya pesantren Darussalam hanya menyelenggarakan pendidikan yang sangat sederhana. dimulai dari memberikan pembelajaran Al-Qur'an dan tata cara beribadah kepada masyarakat sekitar dengan metode pembelajaran sorogan dan bandongan. Dalam perkembangannya, pesantren Darussalam mengalami dua kali periode kepemimpinan. Periode pertama (1960-1980) adalah masa perintisan pesantren. Sarana yang digunakan sebagai tempat belajar mengajar hanya terdiri dari bangunan musholla dengan jumlah santri yang relatif sedikit. Periode kedua (1980-sekarang) adalah masa pengembangan dari pesantren tradisional menuju pesantren integratif. Pada periode ini pesantren melakukan perubahan secara bertahap, mulai dari bangunan, kelembagaan dan sistem pendidikan.

Perubahan dilakukan melalui proses yang cukup panjang. Pada awalnya, sebagian masyarakat khususnya wali santri tidak menerima dimasukkannya sistem pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren. Karena, pendidikan umum masih dianggap sebagai pendidikan orang-orang non islam yang akan merusak nilai-nilai pendidikan pesantren. Untuk mengantisipasi penolakan tersebut pengasuh mensiasatinya dengan mengkolaborasi materi-materi pendidikan umum sedikit demi sedikit ke dalam kurikulum pesantren, dimulai dengan memasukkan pelajaran berhitung, bahasa Indonesia dan sejarah.

Keputusan untuk mengembangkan pendidikan pesantren Darussalam ke dalam bentuk klasikal disebabkan dengan semakin bertambahnya santri yang ingin menuntut ilmu. Sedangkan fasilitas tidak memungkinkan untuk menampung santri yang hendak belajar. Oleh karena itu, pengasuh pesantren Darussalam berinisiatif untuk membangun gedung madrasah diniyah guna dijadikan sarana belajar mengajar, yang kemudian madrasah diniyah ini menjadi cikal bakal lahirnya unit-unit pendidikan umum lainnya.

Setelah masyarakat mulai terbiasa dengan sistem pembelajaran tersebut pengasuh memutuskan untuk mendirikan pendidikan umum secara terpisah dengan pendidikan pesantren, dimulai dari mendirikan madrasah ibtidaiyah (MI) yang kemudian disusul dengan pendirian madrasah tsanawiyah (MTs) dan madrasah Aliyah (MA).

Pengembangan pendidikan pesantren Darussalam tidak cukup sampai di sini, perkembangan terakhir pesantren ini mendirikan sekolah menengah kejuruan (SMK) jurusan otomotif dan tata busana.

Jika dilihat dari perspektif strukturasi Giddens bahwa agen manusia secara kontinu mereproduksi struktur sosial. Giddens berpandangan perubahan itu dapat terjadi apabila agen dapat mengetahui gugus mana dalam sebuah struktur yang dapat dimasuki dan diubah, gugus tersebut antara lain adalah gugus signifikasi, dominasi dan legitimasi. Gugus signifikasi menyangkut simbol, pemaknaan individu dan wacana. Gugus dominasi merupakan bentuk penguasaan terhadap orang dan barang. Sedangkan legitimasi mencakup berbagai aturan normatif dari berbagai aturan yang terwujud dalam kebiasaan sehari-hari.

Pandangan Giddens tersebut dapat dipahami bahwa, kebijakan yang diambil oleh pengasuh untuk merubah sistem pendidikan pesantren merupakan bentuk pengetahuan pengasuh terhadap gugus struktur yang ada. Gugus signifikasi pengasuh pesantren adalah sosok kiai yang memiliki pemahaman agama yang mendalam. Dari gugus dominasi pengasuh pesantren adalah sosok kiai yang harus dihormati. Kiai yang sekaligus sebagai pengasuh adalah figur penting dalam dunia pesantren sehingga mempunyai otoritas penuh untuk ritme perkembangan pendidikan pesantrennya. Berdasarkan gugus signifikasi dan dominasi tersebut, pengasuh pesantren yang mempunyai otoritas yang kuat akan mudah mendapat legitimasi dari masyarakat, sehingga bukan hal yang sulit bagi pengasuh untuk melakukan perubahan dan pengembangan pendidikan pesantrennya.

Perubahan Kelembagaan Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Sepanjang sejarah yang dilaluinya pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan (A'la, 2006: 15). Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan kekuatannya yang cukup kokoh sehingga menunjukkan kemampuannya melewati dinamika perubahan zaman dengan beragam masalah yang cukup kompleks.

Secara umum, permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan tersebut mampu mendesain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan zaman. Sehingga, desain wacana pendidikan Islam tersebut dapat ditransformasikan secara aplikatif dalam kehidupan masyarakat. Hal mendasar untuk menghadapi peradaban modern tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu menyesuaikan persoalan-persoalan internal pendidikan Islam untuk menyelesaikan persoalan dikotomi, tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, serta persoalan kurikulum dan metode pembelajaran yang sampai sekarang ini belum terselesaikan (Suroyo, 1991:45).

Pondok pesantren Darussalam adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah melakukan desain dan konstruksi sistem pendidikan dengan kombinasi pendidikan modern. Perubahan di pesantren

tersebut ditandai dengan dikembangkannya lembaga pendidikan formal seperti MI, MTs, MA dan SMK. Pengembangan pendidikan tersebut mengombinasikan kurikulum umum dan *vocational* yang berafiliasi dengan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Perubahan yang dilakukan tidak bermaksud menghapus tradisi pesantren. Melainkan, sebagai penyeimbang pendidikan pesantren yang sudah ada seperti mengaji Al-Qur'an, kitab kuning dan pendidikan madrasah diniyah yang dilaksanakan dengan sistem *sorogan*, *bandongan* dan hafalan masih tetap dipertahankan sebagai ciri khas dan identitas pesantren.

Pengembangan sistem pendidikan di pesantren dapat dipahami sebagai langkah dinamis untuk mengembangkan desain pendidikan yang integralistik dalam berbagai disiplin ilmu dalam rangka beradaptasi dengan perubahan zaman serta memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan konsepsi strukturasi yang digagas oleh Giddens, perenungan internal dan eksternal pihak pesantren tersebut merupakan relasi antara agen dan struktur telah merubah cara pandang pihak pesantren tentang konstruksi keilmuan agama dan umum sesungguhnya bersifat non-dikotomis. Sehingga, berimplikasi pada pengembangan sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada kebutuhan yang berkembang di masyarakat.

Artinya, perubahan sistem pendidikan di pesantren Darussalam adalah hasil pergumulan interaktif antara faktor eksternal dan respon internal dari *stakeholder* pondok pesantren itu sendiri. Salah satu faktor yang ikut mendorong terjadinya perubahan sistem pendidikan di pesantren adalah kondisi sosial dan kebijakan pemerintah yang menjadi landasan pengaturan sistem pendidikan nasional, termasuk di dalamnya pendidikan Islam yang dikelola oleh pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren.

Perubahan kelembagaan di pesantren Darussalam menuntut adanya pembaharuan dipelbagai bidang termasuk dalam manajemen organisasi, kurikulum, desain dan metode pembelajaran, sikap kepemimpinan, tenaga pengajar dan peserta didik. Dalam konteks pembaharuan manajemen kelembagaan, meskipun peran kiai tetap dipandang penting, tetapi kiai tidak ditempatkan pada posisi penentu kebijakan secara tunggal. Namun berdasarkan pembagian unit-unit kerja sesuai urutan yang ditetapkan pimpinan pesantren. Ini berarti kekuasaan kiai telah terdistribusi. Mekanisme kerja juga mulai diarahkan sesuai dengan visi dan misi pesantren.

Berdasarkan teori strukturasi Giddens memiliki dua konsep utama yaitu agen dan struktur. Struktur merujuk pada peraturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*). Peraturan merujuk pada prosedur bagaimana individu (*agen*) seharusnya bertindak, sedangkan agensi merujuk pada kapasitas atau kemampuan actor melakukan tindakan (Martono, 2011: 116).

Konsep struktur yang berfungsi sebagai peraturan (*rules*) ini bisa dilihat dalam proses perubahan kelembagaan di pesantren Darussalam. Keputusan untuk memasukkan program pendidikan umum mengharuskan pesantren Darussalam untuk merekonstruksi

kelembagaan yang sudah ada di sesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan perubahan tersebut. Sedangkan sumber daya (*resource*) mengacu pada tujuan dilakukannya perubahan kelembagaan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Lembaga pendidikan menjadi mandiri dan berkembang apabila memperoleh dukungan yang kuat dari masyarakat, terutama dari wali santri. Pesantren Darussalam pada dasarnya sudah mendapat dukungan kuat dari masyarakat. Dukungan orang tua dan masyarakat ini diikuti oleh harapan besar pada pesantren Darussalam agar dapat mendidik anak-anak mereka. Dukungan dan harapan dari masyarakat ini sesuai dengan konsep Giddens tentang gugus legitimasi yang dimiliki oleh agen.

Perubahan Sistem Pendidikan Pesantren

Pendidikan merupakan misi utama pondok pesantren Darussalam yang setiap jengkal langkahnya selalu tidak bisa lepas dari suatu upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pembaharuan materi pendidikan yang meliputi semua bidang studi telah dimasukkan dalam program yang ada. Hal ini dilakukan untuk menyediakan fasilitas yang sempurna bagi santri-santri pondok pesantren apabila kelak terjun di masyarakat. Namun, adanya beragam bidang pelajaran umum, bukan berarti menghilangkan kegiatan pendidikan keagamaan yang telah ada. Melainkan, mensejajarkan dan menyelaraskan ruang gerak keduanya untuk berjalan secara berdampingan dalam wadah yang sama.

Meskipun pesantren berada di bawah naungan Kementerian Agama, pondok pesantren Darussalam dalam mengembangkan pendidikan tidak hanya berafiliasi dengan Departemen Agama, tetapi juga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Terkait dengan hal ini, pembaharuan sistem klasikal dirasa sangat mendesak untuk dilakukan. Wujud konkrit jenjang pendidikan yang berafiliasi dengan Depag adalah Madrasah Ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah. Sedangkan lembaga yang berada di bawah naungan Diknas adalah pendidikan formal dalam bidang kejuruan. Pendidikan kejuruan didirikan bertujuan agar santri tidak sebatas bisa *ngaji*, tapi juga memiliki *skill* dan keahlian.

Fenomena dan realitas perubahan pada sistem pendidikan di pesantren Darussalam ini dapat dikaitkan dengan hubungan dualitas agen-struktur dan dikaitkan dengan sentralitas ruang dan waktu. Ruang dan waktu dipahami sebagai arena tindakan (*stage*), artinya waktu dan ruang adalah satu kesatuan waktu yang akan menandai setting praktik sosial.

Waktu dalam konteks ini adalah keadaan yang menandai kondisi pendidikan pesantren Darussalam sebelum melakukan perubahan dan setelah melakukan perubahan dalam sistem pendidikannya. Sedangkan, ruang sebagai arena tindakan agen adalah pesantren Darussalam yang dijadikan tempat dimana di dalamnya terdapat sebuah perubahan. Dalam konsepsi strukturasi Giddens, bahwa agen manusia mereproduksi struktur sosial secara berkesinambungan. Sehingga, menghasilkan

sebuah praktik sosial yang dalam konteks ini perubahan sistem pendidikan.

Kepemimpinan di Pesantren

Kepemimpinan pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu. Hersey dan Blanchard (1992) berpendapat bahwa gaya kepemimpinan pada dasarnya merupakan perwujudan dari tiga komponen, yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan, serta situasi dimana proses kepemimpinan tersebut diwujudkan.

Dalam budaya pesantren, seorang kiai memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin, dan pengelola pesantren. Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut kiai untuk bisa memposisikan diri dalam pelbagai situasi yang dialami. Dengan demikian, dibutuhkan sosok kiai yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut.

Eksistensi kiai sebagai pemimpin pesantren ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatakan unik karena kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekadar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat (Arifin, 1993: 45).

Pola kepemimpinan di pesantren Darussalam tidak jauh berbeda dengan budaya pesantren pada umumnya, kiai sebagai sosok sentral di pesantren. Itu terlihat dari struktur organisasi dengan pola kolektif pasif dengan tipe pemimpin kharismatik. Meskipun dalam struktur formal kepengurusan pesantren Darussalam terbentuk secara kolektif, dalam kebijakan pesantren tersebut tetap di dominasi oleh kiai sebagai pemimpin pesantren. Hal tersebut diperkuat dengan posisi pimpinan pesantren Darussalam KH. Faishol Basuni, yang ternyata juga merangkap sebagai ketua yayasan.

Pola kepemimpinan pesantren Darussalam walaupun secara prosedural dan mekanisme terdapat susunan pengurus dengan tugas dan fungsi yang jelas, tetapi dalam mekanismenya terkadang tidak sesuai. Hal ini terlihat dari peran pengurus yang terkadang tidak berjalan sesuai tugas pokok dan fungsinya. Meskipun proses pengambilan kebijakan pesantren Darussalam dilakukan melalui musyawarah dengan melibatkan dewan guru, keputusan cenderung di dominasi oleh kiai. Bahkan, meskipun bawahan kiai seperti pengurus pesantren diberikan kewenangan untuk membuat keputusan, keputusan tersebut harus mendapat persetujuan dari kiai.

Menurut konsep gugus signifikasi Giddens, pengasuh pesantren Darussalam adalah sosok kiai kharismatik yang mempunyai kedalaman ilmu agama, dan memiliki berbagai peran, sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin, dan pengelola

pesantren. Disamping itu, dalam pengambilan kebijakan kiai memerankan gugus dominasinya untuk menguasai segala bentuk kebijakan melalui otoritas yang dimilikinya. Bahkan, tidak jarang keputusan yang telah disetujui oleh para dewan guru dibatalkan oleh kiai tanpa alasan yang obyektif. Sehingga, kebijakan yang diputuskan kiai harus dilaksanakan oleh para aktor di pesantren Darussalam. Keputusan aktor untuk bertindak sesuai dengan kebijakan kiai tersebut merupakan legitimasi terhadap gugus struktur yang dimainkan oleh seorang pemimpin di pesantren.

Peran Pemberdayaan Pesantren

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat telah membawa angin segar bagi pengembangan potensi yang ada. Oleh karena itu perubahan dalam dunia pesantren baik yang berkenaan dengan sistem pendidikan maupun kegiatan kemasyarakatan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memahami perkembangan pesantren dewasa ini. *Pertama*, proses pemapanan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan. *Kedua*, proses perubahan sosial yang menuntut pesantren untuk mengembangkan diri serta kelembagaan demi menyongsong tantangan-tantangan baru di era modern.

Pesantren sebagai lembaga keagamaan dan sosial kemasyarakatan sebenarnya telah lama bergelut dengan dinamika perubahan sosial. Ini menjadi modal penting bagi pesantren untuk mengantisipasi perubahan tersebut. Yaitu, menyiapkan secara konseptual tata nilai yang kemudian bisa dijadikan acuan yang positif. Pembangunan menuntut adanya perubahan pesantren. Pihak terkait pesantren yang menjadi bagian dari seluruh proses perubahan dituntut untuk terus-menerus berbenah diri dalam menghadapi perubahan sosial budaya dengan harapan akan melahirkan alternatif-alternatif yang bersifat inovatif pada masyarakat luas.

Pendirian pesantren Darussalam dilatar belakangi oleh keberadaan masyarakat Buntan-Barat yang dilanda krisis identitas budaya sejak masuknya belanda ke daerah Madura. Nilai dan pola kehidupan religius masyarakat terkikis oleh kolonialisme secara sistematis sehingga menyebabkan kondisi dekadensi moral. Dalam kondisi ini KH. Hasan Basuni berinisiatif untuk melakukan transformasi social dengan mendirikan pondok pesantren.

Menurut Gidden perubahan itu bisa terjadi apabila agen dapat mengetahui gusus mana dalam struktur yang ia dapat masuk dan mengubahnya. Ada tiga gugus yang harus dimasuki oleh seorang agen, yaitu signifikansi, dominasi dan legitimasi. Jika dilihat dari ketiga gugus tersebut KH. Hasan Basuni menempati ketiganya. Ditinjau dari gugus signifikasi beliau adalah seorang kiai kharismatik dan menjadi figur ideal, sebagai pemimpin yang dianggap mampu menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat pada saat itu. Dari segi dominasi, dia mejadi panutan masyarakat pada waktu itu sehingga beliau mempunyai otoritas cukup besar dikalangan masyarakat Buntan-Barat. Sementara dari segi legitimasi, sebagai kiai dan figur ideal yang mempunyai otoritas tinggi mengantarkan pesantren Darussalam sebagai

pesantren memiliki pengaruh cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari ketaatan masyarakat Buntén-Barat yang cukup tinggi terhadap kiai dan pesantren.

Dalam perkembangannya, peran dan fungsi pesantren Darussalam dalam masyarakat tidak hanya sebagai pencetak santri yang bisa mengaji. Tetapi juga, memberikan kontribusi yang jelas terhadap masa depan santri kelak ketika keluar dari pesantren. Hal itu terjawab setelah kepemimpinan KH. Faishol Basuni, dimana pada periode ini mulai ada perubahan yang mendasar terkait pendidikan yang dilaksanakan. Bukti nyata dari perubahan tersebut adalah didirikannya pendidikan formal dan *vocational* dengan tidak menghilangkan sistem pendidikan yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Giddens, perubahan yang dilakukan oleh KH. Faishol Basuni adalah bentuk kesadaran praktis. Kesadaran ini dipahami sebagai aplikasi dari gugus pengetahuan yang tidak selalu dapat diurai. Sehingga, melalui proses kesadaran inilah reproduksi dalam struktur sosial akan terjadi. Kesadaran itulah yang membuka cakrawala pendidikan pesantren Darussalam untuk beradaptasi dengan pendidikan modern. Seperti dijelaskan sebelumnya, kondisi sifat dan pola kepemimpinan di pesantren Darussalam tidak jauh berbeda dari kepemimpinan yang pertama, baik dari sisi keilmuan dan kharisma serta stratifikasi sosial ekonomi dan legitimasi yang kuat dari masyarakat.

Selain peran kelembagaan pesantren, peran alumni pesantren Darussalam secara tidak langsung juga telah mewarnai kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Buntén-Barat. Keberadaan pesantren Darussalam telah berperan penting dalam meningkatkan pola hidup menuju transformasi sosial, baik dari segi moralitas, pendidikan, pengetahuan keagamaan, semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, keamanan, ketenteraman.

Peran pesantren Darussalam, dilihat dari program pengembangan internal, adalah untuk menghasilkan *output* atau alumni yang berkualitas tinggi. Karena, kemampuan keilmuan agama dan umum pun dirasa kurang cukup untuk diimplementasikan pada masyarakat. Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah kemampuan yang integratif untuk mendukung eksistensi alumni pesantren Darussalam dalam kehidupan bermasyarakat, baik sebagai guru ngaji, pengajar di lembaga pendidikan maupun peran-peran lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik, salah satu caranya dengan menerapkan sistem pendidikan yang integratif (pendidikan pesantren salafiyah dan modern).

Pesantren Darussalam disamping sebagai sebuah struktur yang bersifat mengekang (*constrains*) dengan segala bentuk aturan yang diterapkannya juga bersifat memberdayakan (*enabling*), pesantren Darussalam tidak hanya bergerak di bidang pendidikan tetapi juga berperan dalam bidang pemberdayaan sosial dan menyediakan peluang usaha kepada masyarakat sekitar, seperti adanya koperasi simpan pinjam pesantren dan kantin sekolah.

PENUTUP

Simpulan

. Perubahan yang berlangsung di pondok pesantren Darussalam meliputi aspek kelembagaan, kurikulum, materi dan metode pembelajaran, sumber rujukan pemikiran yang ditransmisikan melalui pendidikan yang dikembangkan.

Disamping mengalami perubahan dari beberapa aspek tersebut, pesantren Darussalam mempunyai dua peran penting dalam proses perubahannya. Pertama, sebagai lembaga pendidikan dan kedua sebagai lembaga pemberdayaan. Sebagai lembaga pendidikan pesantren Darussalam menyediakan keilmuan yang integratif antara pengetahuan ilmu agama, ilmu umum dan *vocational*, model integratif ini dipandang cukup relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Sedangkan peran pesantren sebagai lembaga pemberdayaan, yaitu pesantren Darussalam tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada pemahaman keagamaan, tapi pesantren Darussalam juga memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan sosial budaya. Dari segi ekonomi pesantren Darussalam sangat membantu perekonomian masyarakat khususnya masyarakat sekitar. Bentuk kongkrit dari pemberdayaan ekonomi ialah dengan adanya koperasi pesantren yang melayani simpan pinjam, dan adanya kantin sekolah yang diperuntukan untuk masyarakat berjualan bermacam-macam kebutuhan santri tanpa dipungut biaya bulanan. Dari segi sosial budaya, pesantren Darussalam menjadi ikon pesantren di daerah Ketapang yang mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern. Sistem integrasi yang diterapkan memberikan warna baru bagi masyarakat sehingga pesantren tidak akan lagi dianggap sebagai lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman. Pesantren Darussalam menjadi alternatif dan penengah ditengah pergolakan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Saran

Sejalan dengan kehidupan masyarakat yang terus berkembang, pesantren pun bermetamorfosis menjadi lembaga yang kooperatif terhadap kemajuan iptek dan budaya masyarakat modern. Proses ini membuat pesantren berkembang dari model *salaf* menjadi *khalaf* atau modern.

Pesantren di era globalisasi diharapkan mampu mendesain sistem pendidikan yang berbasis kebutuhan dan tuntutan masyarakat, sehingga menghasilkan *outcomes* yang mudah terserap lapangan kerja dan mampu menjawab tantangan zaman. Tantangan modernitas yang paling berat adalah pergeseran nilai dan moral yang bersumber dari arus globalisasi dan tingginya angka konsumerisme dan ketergantungan masyarakat terhadap produk teknologi modern. Namun, perubahan tersebut diharapkan tidak akan menghilangkan nilai-nilai dan ciri khas pesantren itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Priyono, B. Herry. 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Soroyo. "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000". Dalam Muslih Usa. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

